

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Pendidikan jasmani merupakan bagian penting dari proses pendidikan artinya, penjas tidak hanya dijadikan untuk dekorasi atau ornamen yang ditempel pada program sekolah sebagai alat untuk membuat anak sibuk, akan tetapi penjas adalah bagian penting dari pendidikan.

Pada dasarnya pendidikan jasmani merupakan aktivitas fisik yang dilakukan melalui pembelajaran yang diarahkan dan mendorong guru agar seluruh siswa tumbuh dan berkembang untuk mencapai suatu tujuan secara utuh dan menyeluruh. Pendidikan jasmani merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Artinya, pendidikan jasmani merupakan wahana pendidikan, yang memberikan kesempatan bagi anak untuk mempelajari hal-hal penting. Tujuannya yaitu memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari berbagai kegiatan yang membina sekaligus mengembangkan potensi anak, baik dalam aspek fisik, mental, sosial, emosional, dan moral. Disamping itu pendidikan jasmani merupakan bagian yang integral dari proses pendidikan yang berpengaruh

terhadap aspek nilai-nilai dalam perkembangan sikap perilaku anak didik, sebagai makhluk sosial.

Pendidikan jasmani tidak dapat dipisahkan dari unsur permainan maupun bermain. Pendidikan jasmani seyogyanya bisa membentuk karakter-karakter positif pada diri siswa, dan bisa merangsang motivasi siswa untuk berbuat lebih baik dalam kehidupan sehari-harinya maupun ketika dalam proses pembelajaran disekolah.

Pendidikan di sekolah biasanya mengutamakan prestasi akademis, dengan memberikan banyaknya tugas-tugas belajar yang membuat beban belajar di sekolah begitu berat dan menekan kebebasan anak untuk bergerak. Kehidupan sekolah yang demikian sama dengan kehidupan rumah dan lingkungan luar sekolah. Jika di sekolah anak kurang bergerak, di rumah keadaannya juga demikian. Kemajuan teknologi yang dicapainya pada saat ini, malah mengungkung anak dalam lingkungan gerak. Anak semakin asyik dengan kesenangannya seperti menonton TV atau bermain video game.

Dengan semakin berkurangnya anak untuk bergerak maka akan menjadi masalah atau bahkan dapat meningkatkan gejala penyakit hipokinetik (kurang gerak). Pendidikan jasmani tampil untuk mengatasi masalah tersebut. Melalui perencanaan program pembelajaran yang baik, maka didalamnya anak dilibatkan dalam kegiatan fisik yang tinggi intensitasnya. Lewat pendidikan jasmanilah anak menemukan saluran yang tepat untuk bergerak bebas dan meraih kembali keceriaannya, dan merangsang perkembangan-perkembangannya yang bersifat menyeluruh. Pendidikan jasmani merupakan wahana pendidikan, yang memberikan kesempatan bagi anak didik untuk mempelajari hal-hal yang penting.

Namun demikian tidak semua guru penjas menyadari hal tersebut, sehingga banyak anggapan bahwa penjas boleh dilaksanakan secara serampangan. Hal ini tercermin dari berbagai gambaran negatif tentang pembelajaran penjas, di

lapangan sering terjadi proses pengajaran yang sifatnya seragam atau menyamakan semua siswa yang diajarnya dengan mengajarkan materi yang sama dengan metode yang sama pula. Adapun menurut Tarigan (2012, hlm.7) menegaskan bahwa, “seyogianya tugas dan beban ajar yang diberikan pada setiap siswa harus disesuaikan dengan kemampuan, tingkat pertumbuhan dan perkembangannya...”. Di lapangan sering terjadi bahwa guru penjas mengeluh karena siswa yang diajarnya dinilai malas dan kurang bersemangat dalam mengikuti pelajarannya.

Peranan guru Pendidikan Jasmani dalam hal ini harus dapat mengarahkan siswa ke arah tujuan yang sesuai dengan tujuan kurikulum yang telah diterapkan. Salah satu cara yang ditempuh guru untuk membiasakan siswa terlibat dalam kegiatan belajar yang kondusif adalah menggunakan metode-metode pengajaran yang dapat merangsang siswa untuk lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar juga bisa membawa hasil yang diharapkan oleh kurikulum. Dengan keadaan guru yang kreatif dalam pembelajaran memberikan dampak positif pada kondisi pembelajaran itu sendiri, agar tujuan pembelajaran yang disampaikan tercapai dan mudah dipahami oleh siswa.

Permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran disekolah, salah satunya adalah dalam pembelajaran permainan futsal yang sekarang sudah banyak diminati oleh setiap kalangan khususnya siswa Sekolah Menengah Pertama, namun karena futsal adalah olahraga yang hampir sama dengan sepakbola yang telah lebih dulu dikenal maka, banyak dari siswa yang hanya senang bermain tanpa mengenal teknik dalam permainan futsal. Saat ini olahraga futsal merupakan salah satu cabang olahraga yang sangat populer di kalangan pelajar saat ini. Tidak jarang siswa yang sangat menyenangi olahraga ini. Keinginan siswa untuk mengikuti olahraga futsal sangat beragam. Mulai dari hanya ingin bermain saja, sampai yang ingin mendalami olahraga ini. Futsal merupakan salah satu permainan yang hampir sama dengan sepakbola pada

umumnya namun yang membedakan adalah ukuran lapang, jumlah pemain dan peraturan permainan. Dalam permainan futsal banyak aspek-aspek karakter yang bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya Pendidikan Jasmani itu sendiri. Dalam olahraga futsal keterampilan bermain sangat diperlukan, diantaranya keterampilan teknik dasar futsal, harus diimbangi dengan kemampuan individu, kepercayaan diri dan kerjasama tim yang didasari dari motivasi pada siswa. Dalam permainan futsal terdapat beberapa macam teknik bermain diantaranya *passing*, dan *shooting*, karena keterampilan tersebut paling dominan yang digunakan pemain untuk dapat menguasai permainan dan tentunya untuk mencetak gol.

Untuk mencapai tujuan penjas yang berkaitan motivasi belajar siswa serta kemampuan keterampilan bermain yang efektif diperlukan sebuah kurikulum yang baik. Pada kenyataannya untuk mencapai tujuan tersebut banyak kendala yang dihadapi, diantaranya, jumlah siswa dan karakteristik siswa yang berbeda. Kaitannya dengan penerapan metode pembelajaran penjas disekolah, guru penjas senantiasa menerapkan gaya mengajar inklusi, dimana gaya tersebut memberikan materi yang dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa. Menurut Suryobroto (2001, hlm. 42) “Gaya cakupan atau inklusi adalah suatu gaya pembelajaran yang digunakan oleh guru dengan cara menyajikan materi pembelajaran secara rinci dan menawarkan tingkat-tingkat kesulitan yang berbeda secara berurutan”. Gaya mengajar inklusi ini melihat prinsip-prinsip dan karakteristik siswa, siswa didorong untuk dapat berpikir rasional dengan menempatkan posisi yang sesuai dengan kemampuan diri siswa tersebut sehingga akan mempengaruhi kemampuannya dalam mengikuti pembelajaran penjas.

Prinsip perbedaan individu pada siswa sangat ditekankan pada pembelajaran dengan gaya inklusi. Pada umumnya gaya tersebut biasa diterapkan pada sekolah inklusi yang penyelenggaraannya pendidikannya memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan

untuk mengikuti pendidikan dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Namun disini peneliti ingin mencoba menerapkan gaya tersebut pada kelas reguler, karena dalam kenyataan yang terjadi dalam sekolah-sekolah reguler masih banyak yang menyeragamkan cara memberikan materi pembelajaran, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam menyampaikan pembelajaran pendidikan jasmani harus disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik siswanya. Dengan diterapkannya gaya mengajar inklusi yang memberikan kebebasan kepada siswa dalam menentukan tugas gerak yang akan dikerjakan, serta adanya tingkat-tingkat kesulitan yang berbeda, maka akan timbulnya motivasi pada siswa untuk melakukan tugas gerak yang diberikan oleh guru.

Masalah belajar yang terjadi selama proses pembelajaran penjas berhubungan dengan motivasi belajar siswa. Motivasi tersebut memberikan pengaruh yang besar terhadap proses dan tujuan dalam pembelajaran, seperti yang dikemukakan Juliantine dkk (2012, hlm.17) “Motivasi dapat diartikan sebagai suatu tenaga atau kekuatan dalam diri individu, yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu”. Dalam proses belajar-mengajar motivasi sangat diperlukan, karena motivasi menentukan bagaimana siswa menjalani proses pembelajarannya. Seorang siswa yang tidak termotivasi akan sulit mengerjakan suatu tugas yang diberikan, sehingga hasil belajarnya tidak maksimal. Sebaliknya, siswa yang termotivasi akan menghabiskan waktu dan usahanya untuk melakukan tugas yang diberikan. Siswa tersebut akan berlatih dengan serius, sehingga proses belajar-mengajar dapat berjalan lebih efektif, dan hasil belajarnya maksimal.

Menurut Sudjana (2004, hlm. 22) “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya”. Terdapat tiga macam hasil belajar mengajar : (1) Keterampilan dan kebiasaan, (2) Pengetahuan dan pengajaran, (3) Sikap dan cita-cita. Dari pendapat diatas dapat digambarkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan

keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkontruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Masalah yang akan dikaji oleh peneliti berkaitan dengan motivasi belajar siswa dan hasil belajar permainan futsal. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Gaya Mengajar Inklusi Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Permainan Futsal”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut terdapat beberapa permasalahan yang ditemui oleh peneliti diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pengetahuan guru penjas mengenai metode pembelajaran.
2. Jarang ditemukan guru penjas yang menggunakan metode gaya mengajar inklusi.
3. Siswa kurang termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran penjas.
4. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam permainan futsal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah gaya mengajar inklusi dapat memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar permainan futsal?
2. Apakah gaya mengajar inklusi dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar permainan futsal?

3. Apakah gaya mengajar komando dapat memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar permainan futsal?
4. Apakah gaya mengajar komando dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar permainan futsal?
5. Apakah gaya mengajar inklusi memberikan pengaruh lebih besar dengan gaya mengajar komando terhadap motivasi dan hasil belajar permainan futsal?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh gaya mengajar inklusi terhadap motivasi belajar permainan futsal.
2. Untuk mengetahui pengaruh gaya mengajar inklusi terhadap hasil belajar permainan futsal.
3. Untuk mengetahui pengaruh gaya mengajar komando terhadap motivasi belajar permainan futsal.
4. Untuk mengetahui pengaruh gaya mengajar komando terhadap hasil belajar permainan futsal.
5. Untuk mengetahui pengaruh yang lebih besar antara gaya mengajar inklusi dengan gaya mengajar komando terhadap motivasi dan hasil belajar permainan futsal.

E. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini menjadikan pengembangan ilmu mengenai kebutuhan akan gaya mengajar pendidikan jasmani dalam olahraga permainan futsal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan dan diterapkan dalam gaya mengajar pembelajaran pendidikan jasmani.

b. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan pemahaman, pengetahuan, pemikiran konsep belajar melalui gaya mengajar inklusi, meningkatkan motivasi dan rasa senang dalam mengikuti proses pembelajaran penjas disekolah.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi sekolah dalam mengembangkan pembelajaran dan mampu mengembangkan pendekatan belajar sesuai dengan materi ajar dan karakteristik siswa.

